



Hubungan Tingkat Perolehan Sumber Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMK Negeri 1 Pandak Bantul

Adud

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo Yogyakarta

Desi Ekawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo Yogyakarta

Wiwin Hindriyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo Yogyakarta

Anugerah Destia Trisetyaningsih

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo Yogyakarta

Alamat: Jl. Parangtritis KM.6, Sewon, Panggunharjo, Bantul, Glondong, Panggunharjo, Kec.

Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Korespondensi penulis: adcaavastudy@gmail.com

Abstract. Data from the Yogyakarta Health Office, the number of new HIV cases increased in 2022, from 327 people to 916 during the 2016-2022 period, there were 2,050 AIDS cases and 6,784 HIV/AIDS cases. Bantul Regency is second only to Sleman Regency with 160 new AIDS cases dominated by the 25-29 year old and 15-19 year old age groups. This study aims to determine the relationship between the level of acquisition of information sources with the level of knowledge of adolescents about HIV/AIDS at SMK Negeri 1 Pandak Bantul. Using quantitative analytic survey method with cross sectional approach. Stratified random sampling technique. The sample size was 90 respondents at SMK Negeri 1 Pandak Bantul. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results stated that the characteristics of the respondents were mostly 17 years old, 39 (43.3%) and dominated by women 75 (83.3%). The majority of respondents' level of information source acquisition was in the good category, 74 (82.2%). The level of knowledge of respondents about HIV/AIDS was in the good category, 83 (92.2%) respondents. The result of the Chi-Square test calculated 1.641, where $\chi^2 < 5.991$ indicates that there is no significant relationship between the level of acquisition of information sources with the level of knowledge of adolescents about HIV/AIDS. The conclusion is that there is no significant relationship between the level of acquisition of information sources with the level of knowledge of adolescents about HIV/AIDS at SMK Negeri 1 Pandak Bantul.

Keywords: Adolescents, Information sources, HIV/AIDS knowledge.

Abstrak. Data dari Dinas Kesehatan Yogyakarta, jumlah kasus baru HIV mengalami peningkatan pada tahun 2022, yaitu dari 327 orang menjadi 916 selama periode 2016-2022 ditemukan kasus AIDS sebanyak 2.050 orang dan kasus HIV/AIDS sebanyak 6.784 orang. Kabupaten Bantul menempati urutan kedua setelah Kabupaten Sleman dengan jumlah kasus baru AIDS sebanyak 160 kasus yang didominasi kelompok umur 25-29 tahun dan umur 15-19 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat perolehan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Pandak Bantul. Menggunakan metode survey analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling *Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel 90 responden di SMK Negeri 1 Pandak Bantul. Data di analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menyatakan bahwa karakteristik responden mayoritas berusia 17 tahun, yaitu 39 (43,3%) dan didominasi oleh perempuan, yaitu 75 (83,3%). Mayoritas tingkat perolehan sumber informasi responden dalam kategori baik, yaitu 74 (82,2%). Tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS yaitu dalam kategori baik, yaitu 83 (92,2%) responden. Hasil uji *Chi-Square* hitung 1,641, dimana $\chi^2 < 5,991$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat perolehan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat perolehan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Pandak Bantul.

Kata kunci: Remaja, Sumber informasi, Pengetahuan HIV/AIDS.

LATAR BELAKANG

Remaja menjadi kelompok yang beragam dan secara khusus remaja belum sepenuhnya mampu memahami konsep yang kompleks atas tindakan dan konsekuensinya serta kontrol yang mereka miliki, salah satunya dalam pengambilan keputusan kesehatan yang berkaitan dengan perilaku seksual. Ketidakkampuan ini dapat membuat remaja menjadi sangat rentan terhadap eksploitasi seksual dan perilaku seksual berisiko tinggi (Mediastuti & Virahadju, 2023)

Perilaku seksual berisiko tinggi pada remaja merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah kesehatan reproduksi dan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja. Infeksi Menular Seksual (IMS) menjadi tantangan global yang signifikan dan salah satu yang termasuk dari IMS adalah *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Secara global, pada tahun 2018 terdapat sebanyak 3,8 juta orang penderita HIV yang tinggal di 11 negara wilayah Asia Tenggara (WHO, 2023) sedangkan pada tahun 2021, terdapat sekitar 120.000 remaja perempuan dan 40.000 remaja laki-laki dengan rentang usia antara 10 – 19 tahun yang terinfeksi HIV. Remaja perempuan menyumbang 75% infeksi HIV di kalangan remaja secara global. Di Asia Timur dan Pasifik sekitar 65% infeksi HIV terjadi di kalangan remaja laki-laki (UNICEF, 2022). Pada tahun 2022 sebanyak 480.000 remaja berusia antara 10-24 tahun mengalami infeksi HIV (UNICEF, 2023)

Menurut *United Nations Programme On HIV/AIDS* (UNAIDS), pada tahun 2021, Indonesia memiliki jumlah orang yang hidup dengan HIV terbanyak di Asia Tenggara. Pada tahun 2022 penyebaran infeksi virus HIV Indonesia terjadi secara masif, lebih dari 12.000 kasus yang tercatat sekitar 414 orang yang terinfeksi HIV adalah remaja dengan status pelajar dan mahasiswa (Fadli, 2022). Data yang diperoleh pada periode Januari-Juni 2022, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) melaporkan kelompok remaja usia 15-19 tahun menjadi kelompok paling banyak terinfeksi HIV yaitu sebanyak 741 remaja (Alamsyah, 2022). Mayoritas penderita AIDS di Indonesia tertular dari HIV melalui hubungan heteroseksual sebanyak 5.177 kasus, sebanyak 3.394 kasus akibat hubungan homoseksual, 189 kasus akibat hubungan biseksual, 157 kasus dari transfusi perinatal, 81 kasus akibat penggunaan alat suntik yang tidak steril dan 16 kasus HIV/AIDS akibat transfusi darah (Annur, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023, pada tahun 2021, jumlah kasus baru AIDS di Provinsi DIY terdapat 69 kasus baru HIV/AIDS dan 107 kasus baru HIV/AIDS pada tahun 2022 (BPS Indonesia, 2023) sedangkan, data dari Dinas Kesehatan Yogyakarta didapatkan jumlah kasus baru HIV mengalami peningkatan pada tahun 2022, yaitu dari 327 orang menjadi 916 orang dan selama periode 2016-2022 ditemukan kasus AIDS sebanyak 2.050 orang, dan kasus HIV/AIDS sebanyak 6.784 orang (Dinkes DIY, 2023). Kasus HIV/AIDS di DIY banyak disebabkan oleh perilaku seksual berisiko seperti berganti-ganti pasangan seksual, *free sex*, homoseksual, dan bertukar jarum suntik. Penularan kasus HIV/AIDS pada pelajar dan mahasiswa di DIY temukan hampir 500 kasus (Ramadhan, 2023). Kabupaten Bantul menempati urutan

kedua setelah Kabupaten Sleman dengan jumlah kasus baru AIDS sebanyak 160 kasus (BPS DIY, 2023). Angka jumlah kasus HIV mengalami kenaikan sebesar 31,8% dari kasus tahun 2022, jumlah kasus HIV di Bantul pada tahun 2022 sebanyak 160 orang dengan proporsi 73,1% laki-laki dan 26,9% perempuan. Proporsi berdasarkan kelompok umur, kejadian kasus HIV didominasi kelompok umur 25-29 tahun sebanyak 22,5% diikuti kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 18,1 % (Dinkes Bantul, 2022).

Remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Penyebab lain kerentanan tersebut terjadi dikarenakan berbagai faktor sosial akibat pesatnya perkembangan globalisasi dan gaya hidup remaja yang bisa mengurangi kemampuan remaja untuk menghindari berbagai perilaku seksual berisiko seperti, melakukan hubungan seks pranikah dengan berganti-ganti pasangan, melakukan penyimpangan masalah seksualitas, dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) (Noorhidayah, Asrinawaty, & Perdana, 2016). Selain faktor sosial, pengetahuan remaja yang kurang tentang HIV/AIDS menyebabkan sikap yang negatif pada remaja dalam pencegahan HIV/AIDS. Keterbatasan sumber informasi menjadi penyebab kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Sumber informasi tentang HIV/AIDS yang didapatkan oleh remaja laki-laki dan remaja perempuan juga berbeda (Nurwati & Rusyidi, 2019).

Seperempat dari jumlah total penduduk Indonesia pada tahun 2022 adalah remaja yaitu sebanyak 68,82 juta jiwa atau sekitar 24% dari total penduduk Indonesia (Kusnandar, 2023). Remaja menjadi bagian penting sumber daya manusia dalam proses pembangunan Indonesia. Pengetahuan dan sikap remaja yang baik terhadap kesehatan akan membantu dalam meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat di Indonesia sehingga remaja bisa menjadi generasi berkualitas yang dapat berperan aktif dan berkontribusi terhadap kemajuan pembangunan negara (Kemenkopmk, 2022).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 7 Desember 2023 di SMK Negeri 1 Pandak Bantul, peneliti menemukan bahwa siswa mengetahui tentang HIV/AIDS akan tetapi siswa kurang mampu untuk menyampaikan pengertian HIV/AIDS. Siswa perempuan dan laki-laki yang diwawancarai mengatakan bahwa penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui pacaran, seperti berganti-ganti pasangan, dan penggunaan narkoba seperti jarum suntik. Informasi yang banyak didapatkan tentang HIV/AIDS banyak bersumber dari teman sebaya, google, dan sosial media seperti instagram dan tik tok, di sekolah siswa mengatakan mendapatkan informasi dari guru tetapi tidak sering dan sudah pernah mendapatkan sosialisasi kesehatan reproduksi tentang HIV/AIDS di sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, remaja dapat memperoleh informasi tentang HIV/AIDS dari berbagai macam sumber informasi. Seseorang yang memperoleh informasi dari berbagai sumber cenderung memiliki pengetahuan yang luas (Carolina, Carolina, & Lestari, 2016). Sumber informasi yang banyak diperoleh remaja dapat digunakan untuk mengembangkan strategi yang tepat dan lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan edukasi tentang HIV/AIDS pada remaja.

Pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat penting diketahui oleh remaja karena

dengan tingkat pengetahuan yang baik, akan membentuk sikap remaja yang baik pula untuk mencegah kejadian penularan HIV/AIDS. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana tingkat perolehan sumber informasi dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Perolehan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Pandak Bantul”.

KAJIAN TEORITIS

HIV/AIDS

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. HIV termasuk kelompok *retrovirus* yaitu virus yang mempunyai enzim (protein) yang dapat mengubah materi genetik RNA (*Ribonucleic Acid*) menjadi DNA (*Deoxyribonucleic Acid*) membentuk provirus. HIV menyebabkan penyakit dengan merusak sistem kekebalan tubuh sehingga dapat menginfeksi sel-sel tubuh manusia terutama sel T-pembantu atau yang dikenal dengan sel CD4. Sel CD4 adalah salah satu tipe sel leukosit yang bertanggung jawab untuk mengendalikan dan mencegah infeksi oleh virus, jamur, bakteri, parasit, dan beberapa jenis kanker. Infeksi HIV menyebabkan kerusakan sel CD4 yang dalam jangka waktu panjang akan menyebabkan gejala atau komplikasi. HIV memiliki kemampuan untuk memanfaatkan mekanisme (Purnamawati, 2016). Hasil dari provirus yang terbentuk kemudian memasuki inti sel target melalui enzim integrase dan berinteraksi di dalam kromosom dalam inti sel target. HIV memanfaatkan mekanisme yang sudah ada dalam sel target untuk menduplikat diri sehingga terbentuk virus baru dan matur yang memiliki karakter HIV. Kemampuan virus HIV bergabung dengan DNA sel target pasien, membuat seseorang yang terinfeksi HIV akan terus terinfeksi seumur hidupnya (Hidayati, 2019).

Setiap orang yang menderita AIDS pasti terinfeksi HIV, tetapi tidak semua orang dengan infeksi HIV menderita AIDS. AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah sekumpulan gejala klinis akibat penurunan sistem kekebalan tubuh yang timbul akibat infeksi HIV dan menyebabkan peningkatan kerentanan tubuh terhadap infeksi. Pengidap AIDS sangat mudah tertular berbagai macam penyakit karena sistem kekebalan tubuh yang melemah sehingga tubuh tidak mampu melawan infeksi akibat virus, jamur, dan bakteri yang menyerang berbagai organ tubuh (Purnamawati, 2016).

Cara Penularan HIV/AIDS

Penularan HIV dapat terjadi bila ada kontak atau masuknya cairan tubuh yang mengandung HIV yaitu (Irwan, 2016):

1. Melalui transfusi darah dan transplantasi organ yang terinfeksi HIV.
2. Melalui penggunaan alat suntik atau alat tusuk lain (akupuntur, tindik, tato) yang tidak aman yang digunakan bersama dengan orang terinfeksi HIV.
3. Cairan genital (sperma atau lendir vagina) memiliki jumlah virus yang tinggi dan cukup banyak untuk memungkinkan penularan.
4. Melalui semua jenis hubungan seksual seperti kontak seksual genital, seksual oral, dan seksual anal. Penularan seksual secara anal paling berisiko menularkan HIV karena epitel mukosa anus relatif tipis dan lebih mudah terluar dibanding epitel

- vagina, sehingga HIV lebih mudah masuk ke aliran darah (Purnamawati, 2016).
5. Penularan dari ibu yang positif HIV ke bayinya dapat melalui plasenta yang terinfeksi selama dalam kandungan, cairan genital pada saat persalinan dan melalui ASI.
 6. Melalui orang-orang yang memiliki perilaku berisiko tinggi terinfeksi HIV seperti perempuan dan laki-laki yang berhubungan seksual berganti-ganti pasangan, penaja seks dan pelanggannya, serta pengguna narkotika suntik secara bersamaan (Irwan, 2016).

Pengetahuan

Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia yang berasal dari hasil aktivitas berpikir yang dilakukan manusia. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris yang menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan terhadap segala fakta tertentu dan pengetahuan rasional yang didasarkan pada budi pekerti dengan menekankan hanya pada rasio semata bukan pada pengalaman (Octaviana & Ramadhani, 2021). Sedangkan, ilmu pengetahuan adalah proses dari serangkaian kegiatan yang berkesinambungan dengan menggunakan rasio (akal budi) dan digunakan secara rasional (teoritis, logis, dan sistematis), memiliki tujuan, serta bersifat kognitif (menghasilkan Pengetahuan sebagai gambaran serta penjelasan mental tentang suatu hal yang diketahui dan disimpan dalam pikiran) (Wahana, 2016).

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu: (a) pengetahuan baik apabila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan, (b) pengetahuan cukup apabila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar, dan (c) Pengetahuan kurang apabila responden dapat menjawab pertanyaan <56% (Arikunto, 2010).

Sumber Informasi

Segala sesuatu yang memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan pada seseorang dapat disebut informasi. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan maupun lisan yang disebut dengan sumber informasi. Kategori sumber informasi dapat berbentuk media cetak seperti buku, koran, poster, *leaflet*, dan *booklet*, media elektronik seperti televisi dan internet, serta informasi juga dapat diperoleh secara langsung dari melalui percakapan, diskusi, dan seminar (Mokhamad, Prastowo, & Nurdin, 2008).

Pengukuran tingkat perolehan sumber informasi, yaitu: (a) baik, jika responden mendapatkan informasi dari 3 kategori sumber informasi (media cetak, media elektronik, dan langsung), (b) cukup, jika responden mendapatkan informasi 2 dari 3 kategori sumber informasi, dan (c) kurang, jika responden hanya mendapatkan 1 dari 3 kategori sumber informasi atau tidak sama sekali mendapatkan sumber informasi (Wijaya, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Pandak, Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta mulai bulan November 2023 sampai dengan April 2024. Alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner. Uji validitas menggunakan metode analisis butir korelasi

pearson product-moment dengan menggunakan bantuan *software* komputer *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Uji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini dilakukan secara *internal consistency* dengan metode *alfa cronbach* menggunakan bantuan *software* komputer SPSS. Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu editing, coding, scoring, dan tabulasi data. Analisis data dilakukan dengan Analisa univariat dan Analisa bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Usia		
	15 Tahun	5	5,6
	16 Tahun	27	30,0
	17 Tahun	39	43,3
	18 Tahun	14	15,6
	19 Tahun	5	5,6
	Total	90	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	15	16,7
	Perempuan	75	83,3
	Total	90	100

Sumber data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah 17 tahun yaitu sebanyak 39 orang (43,3%) dan mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sebanyak 75 orang (83,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Perolehan Sumber Informasi

No.	Tingkat Perolehan sumber informasi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Baik	74	82,2
2.	Cukup	11	12,2
3.	Kurang	5	5,6
	Total	90	100

Sumber Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat perolehan sumber informasi tentang HIV/AIDS adalah baik yaitu sebanyak 74 responden (82,2%), sedangkan tingkat perolehan sumber informasi cukup yaitu sebanyak 11 responden (12,2%), dan yang memiliki tingkat perolehan sumber informasi kurang yaitu 5 responden (5,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Baik	83	92,2
2.	Cukup	7	7,8

3.	Kurang	0	0
Total		90	100

Sumber Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi pengetahuan tentang HIV/AIDS hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden adalah baik yaitu 83 responden (92,2%).

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4. Hasil Uji *Chi Square* Hubungan Tingkat Perolehan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS

No	Tingkat Perolehan Sumber Informasi Tentang HIV/AIDS	Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS								Nilai <i>p-value</i>
		Baik		Cukup		Kurang		Total		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1.	Baik	67	74,4	7	7,7	0	0	74	82,2	1,641
2.	Cukup	11	12,2	0	0	0	0	11	12,2	
3.	Kurang	5	5,5	0	0	0	0	5	5,5	
Total		83	92,2	7	7,7	0	0	90	100	

Sumber Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpengetahuan baik dengan tingkat perolehan sumber informasi baik sebanyak 67 orang (74,4%), tingkat pengetahuan baik dengan tingkat perolehan sumber informasi cukup sebanyak 11 orang (12,2%), tingkat pengetahuan kurang dengan tingkat perolehan sumber informasi baik sebanyak 5 orang (5,5%). Hasil uji *Chi-Square p-value* atau hasil dari *chi-square* hitung sebesar 1,641 dengan nilai derajat kebebasan (df) = 2. Sehingga hasil yang diperoleh, *chi-square* hitung < *chi-square* tabel dengan nilai signifikansi 0,05% (1,641<5,991) menunjukkan bahwa tidak terdapat asosiasi atau hubungan signifikan antara tingkat perolehan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 17 tahun (43,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martilova (2020) yang menunjukkan bahwa remaja usia 17 tahun memiliki pengetahuan yang baik karena masih dalam tahap pendidikan formal dan memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi tentang HIV/AIDS. Umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin berkembang pula pola pikir, pengetahuan, dan juga perubahan yang baik terhadap seseorang (Remijawa, Tirra, & Ndoen, 2022).

Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (83,3%). Jenis kelamin memberikan kontribusi terhadap pengetahuan. Penelitian dari Nito (2021) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi pada perempuan disebabkan karena

tingkat ketertarikan perempuan lebih tinggi terhadap kesehatan seksual. Perempuan memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik juga disebabkan karena adanya perbedaan minat yang dimiliki oleh remaja dalam mendapatkan informasi dimana dari hasil data primer yang diperoleh dalam penelitian, sumber informasi yang digunakan responden laki-laki lebih sedikit dari pada sumber informasi tentang HIV/AIDS yang diperoleh perempuan walaupun, sumber informasi tentang HIV/AIDS yang diperoleh laki-laki sudah mencakup ke dalam tiga kategori sumber informasi yaitu media elektronik, media cetak, dan langsung.

Hasil distribusi pada tingkat perolehan sumber informasi yang didapatkan oleh responden tentang HIV/AIDS sebagian besar responden memiliki tingkatan perolehan sumber informasi baik yaitu 74 (82,2%). Tingkat perolehan sumber informasi responden dikategorikan baik dikarenakan responden memperoleh informasi tentang HIV/AIDS dari beberapa sumber informasi yang mencakup dari tiga kategori sumber informasi yaitu dari media elektronik, media cetak, dan langsung. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, seluruh responden terpapar oleh informasi tentang HIV/AIDS. Sumber informasi tentang HIV/AIDS yang paling banyak digunakan oleh remaja yaitu dari media elektronik tiktok. Dari data yang diperoleh, hampir keseluruhan responden memiliki *smartphone* untuk mengakses informasi yang berasal dari media elektronik. Di era digital seperti sekarang ini, remaja memiliki akses yang lebih mudah terhadap berbagai sumber informasi melalui media elektronik. Hal ini dapat membuka peluang yang lebih besar untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Namun disisi lain, informasi yang diperoleh dari media elektronik dapat juga salah atau menyesatkan informasi tentang HIV/AIDS. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suhardiman & Kamaluddin (2022) yang menyebutkan bahwa kualitas informasi kesehatan dari media elektronik tiktok bervariasi dengan potensi misinformasi dan konten yang tidak akurat. Sehingga, diperlukan edukasi bagi pengguna untuk dapat memilih dan memilah informasi yang kredibel. Penelitian dari Rahardaya & Irwansyah (2021) juga menyatakan bahwa konten edukasi kesehatan di media elektronik tiktok tidak selalu dibuat oleh tenaga kesehatan profesional, sehingga berisiko menyebarkan informasi yang salah. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memilih sumber informasi yang tepat, memastikan informasi yang diperoleh berasal dari sumber yang kredibel dan terpercaya, memastikan informasi yang diperoleh sudah berdasarkan fakta yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Chang et al., (2021) menyebutkan bahwa secara umum, informasi dari situs pemerintah dan non komersial dianggap memiliki tingkat kepercayaan dan keahlian yang lebih tinggi. Sedangkan, informasi yang berasal dari situs web komersial atau situs web yang berisi iklan komersial dianggap cenderung kurang kredibel.

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS, mayoritas responden memiliki tingkatan pengetahuan pada kategori baik, yaitu 83 (92,2%). Tingkat pengetahuan dikatakan dalam kategori baik apabila responden mampu menjawab dengan jumlah benar 13-17 atau 76%-100%. dari 17 item pertanyaan dalam kuesioner. Dari penelitian yang sudah dilakukan diperoleh bahwa hampir dari keseluruhan responden mampu menjawab kuesioner yang diberikan dengan jawaban benar lebih dari 76%. Pada

indikator pengobatan tentang HIV/AIDS salah satu kuesioner tentang ARV ditemukan bahwa remaja masih memiliki kesulitan dalam mengetahui tentang ARV (antiretroviral). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja yang menjawab pertanyaan terkait ARV dengan salah. Temuan ini menunjukkan beberapa kemungkinan seperti kurangnya informasi atau kurangnya pemahaman pada remaja tentang informasi mengenai pengobatan HIV/AIDS. Namun, secara keseluruhan remaja menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS termasuk pengetahuan, cara penularan, pencegahan, dan pengobatannya. Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih aman dan bertanggung jawab terkait kesehatan seksual remaja. Tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS menjadi langkah penting untuk membangun generasi muda yang sehat dan bebas dari HIV/AIDS.

Secara statistik tidak terdapat hubungan antara tingkat perolehan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Hasil uji *Chi-Square p-value* atau hasil dari *chi-square* hitung sebesar 1,641 dengan nilai derajat kebebasan (df) = 2. Sehingga, hasil yang diperoleh *chi-square* hitung < *chi-square* tabel dengan nilai signifikansi 0,05% yaitu ($1,641 < 5,991$) menunjukkan bahwa tidak terdapat asosiasi atau hubungan yang signifikan antara tingkat perolehan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Martilova (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Hasil dari penelitian Martilova (2020), menyebutkan bahwa informasi merupakan sumber pengetahuan dan pengetahuan seseorang akan bertambah jika banyak menerima sumber informasi. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi dari non tenaga kesehatan yang menjadi penyebab kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS karena informasi yang didapatkan remaja tidak didukung oleh data yang jelas.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Aprianingsih & Sianturi (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara keterpaparan sumber informasi dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden terpapar sumber informasi namun menunjukkan bahwa tidak semua responden yang terpapar informasi tentang HIV/AIDS memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan responden yang tidak terpapar sumber informasi memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Chang et al., (2021) menemukan bahwa individu dengan banyak sumber informasi kesehatan tidak selalu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dengan sedikit sumber informasi. Kualitas informasi yang didapatkan, kemampuan individu untuk memproses informasi dan motivasi belajar tentang kesehatan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fritz et al., (2019) juga menemukan bahwa kelebihan sumber informasi kesehatan yang didapatkan oleh individu atau *information overload* dapat membingungkan dan menyulitkan individu untuk memilih informasi yang

kredibel. Hal ini menyebabkan ketidakpastian dan ketidakpercayaan terhadap informasi kesehatan yang akhirnya dapat menurunkan tingkat pengetahuan kesehatan. Sehingga, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat perolehan sumber informasi yang diperoleh remaja tentang HIV/AIDS tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, jenis kelamin, intelegensi, pengalaman, minat pendidikan, lingkungan, pekerjaan, dan tingkat ekonomi (Notoatmodjo, 2010). Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Korshakova et al., (2022) bahwa jumlah sumber informasi kesehatan yang digunakan tidak terkait secara signifikan dengan tingkat pengetahuan kesehatan individu, faktor lain seperti tingkat pendidikan, usia, dan kepercayaan diri dalam mencari informasi kesehatan lebih berpengaruh pada tingkat pengetahuan.

Selain itu, menurut penelitian dari Raidoo et al., (2021) mengungkapkan bahwa kualitas informasi kesehatan yang diperoleh remaja lebih penting dibandingkan dengan kuantitas informasi yang diterima dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan seksual. Peneliti beramsumsi tidak ada hubungan antara tingkat perolehan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS karena walaupun dengan responden mendapatkan tingkat perolehan sumber informasi dalam kategori baik dan tingkat pengetahuan baik tentang HIV/AIDS namun peran faktor lain dan kualitas informasi yang didapatkan remaja tentang HIV/AIDS memungkinkan berperan lebih penting dalam mempengaruhi pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Hubungan Tingkat Perolehan Sumber Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMK Negeri 1 Pandak Bantul”, dapat ditarik kesimpulan bahwa Responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur 17 tahun yaitu 39 responden (43,3%) dan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 75 orang (83,3%). Tingkat perolehan sumber informasi responden tentang HIV/AIDS berada dalam kategori baik yaitu 74 responden (82,2%), responden menerima informasi tentang HIV/AIDS banyak dari berbagai sumber dan mencakup tiga kategori sumber informasi yaitu, media elektronik, media cetak, dan langsung.

Mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 83 responden (92,2%) dikarenakan sebagian besar responden mampu menjawab kuesioner penelitian yang mencakup indikator pengertian HIV/AIDS, tanda dan gejala, cara penularan, pencegahan, serta pengobatan dan terapi HIV/AIDS. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *Chi-Square p-value* atau hasil dari *chi-square* hitung sebesar 1,641 dengan nilai derajat kebebasan (df) = 2. Sehingga hasil yang diperoleh, *chi-square* hitung < *chi-square* tabel dengan nilai signifikansi 0,05% ($1,641 < 5,991$) menunjukkan bahwa tidak terdapat asosiasi atau hubungan signifikan antara tingkat perolehan sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS.

DAFTAR REFERENSI

Alamsyah, I. E. (2022). Data IDAI: 741 Remaja Tercatat Terinfeksi HIV Sepanjang 2022.

- Annur, C. M. (2023). Pengidap AIDS Indonesia Terbanyak dari Kelompok Usia Milenial.
- Aprianingsih, Y., & Sianturi, S. (2021). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Hiv/Aids Di Bekasi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 210. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.422>
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, p. 172.
- BPS DIY. (2023). *Badan Pusat Statistik Yogyakarta Dalam Angka*.
- BPS Indonesia. (2023). *Statistik Indonesia* (Vol. 1101001). Badan Pusat Statistik.
- Carolina, P., Carolina, M., & Lestari, R. M. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sumber Informasi Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Keluarga Di Wilayah Kerja Pustu Pahandut Seberang Kota Palangkaraya Tahun 2016. *Junal Ilmiah Bidang Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/es.v12i3.2457>
- Chang, Y. S., Zhang, Y., & Gwizdka, J. (2021). The Effects of Information Source and EHealth Literacy on Consumer Health Information Credibility Evaluation Behavior. *Computers in Human Behavior*, 115, 106629. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106629>
- Dinkes Bantul. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2022* (Vol. 3). Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul.
- Dinkes DIY. (2023). *Buku Data Kesehatan*. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Fadli, R. (2022). *Ini 4 Alasan Remaja Lebih Rentan Terserang HIV.pdf*.
- Fritz, Z., Schlindwein, A., & Slowther, A. M. (2019). Patient Engagement or Information Overload: Patient and Physician Views on Sharing The Medical Record in the Acute Setting. *Clinical Medicine, Journal of the Royal College of Physicians of London*, 19(5), 386–391. <https://doi.org/10.7861/clinmed.2019-0079>
- Hidayati, A. (2019). *Manajemen HIV/AIDS Terkini, Komprehensif, dan Multidisiplin* (Pertama; A. Hidayati, A. Rosyid, C. Nugroho, T. Asmarawati, A. Ardiansyah, A. Bakhtiar, & Nasronudin, Eds.). Surabaya: Airlangga University Press.
- Irwan. (2016). *Epidemiologi Penyakit Menular* (Vol. 109; A. I. Asir, Ed.). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Kemenkopmk. (2022). *Cegah Perilaku Berisiko Pada Pemuda Demi Mewujudkan Indonesia Emas 2045.pdf*.
- Korshakova, E., Marsh, J. K., & Kleinberg, S. (2022). Health Information Sourcing and Health Knowledge Quality: Repeated Cross-sectional Survey. *JMIR Formative Research*, 6(9), 1–14. <https://doi.org/10.2196/39274>
- Kusnandar, V. B. (2023). *Hampir Seperempat Penduduk Indonesia adalah Pemuda pada 2022* (p.). p. .
- Martilova, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.36341/jomis.v4i1.1072>
- Mediastuti, F., & Virahadju, M. V. (2023). *Memahami Kesehatan Reproduksi Remaja.pdf*. Yogyakarta: Pustaka Panasea.
- Mokhammad, I., Prastowo, T. W., & Nurdin. (2008). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan Daparemen Pendidikan Nasional.
- Nito, P., Tjomiadi, C., Manto, O., & Wulandari, D. (2021). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) pada

- Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 396–405. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.736>
- Noorhidayah, Asrinawaty, & Perdana. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Komunitas Anak Jalanan di Banjarmasin Tahun 2016. *Dinamika Kesehatan*, 7(1), 273–282.
- Nurwati, N., & Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 288. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20607>
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat, Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(1(22)), 143–159. <https://doi.org/10.25587/svfu.2021.22.1.007>
- Purnamawati, D. (2016). *Pendidikan Kesehatan HIV dan AIDS Bagi Tenaga Kesehatan*. STIKes Kharisma Karawang.
- Rahardaya, A. K., & Irwansyah, I. (2021). Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 308–319. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>
- Raidoo, S., Stowers, P., Fontanilla, T., Anderson, C.-M., Vallin, L., & Kaneshiro, B. (2021). SOSHI-APE: Sources of Sexual Health Information for Adolescents and Preferences for Education. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 34(2), 246. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2021.02.022>
- Ramadhan, B. (2023). Kasus Baru HIV-AIDS di DIY Rata-Rata 500 Kasus per Tahun.
- Remijawa, E., Tirra, D., & Ndoen, H. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa SMAN 2 Haharu Kabupaten Sumba Timur Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 119–129. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i2.467>
- Suhardiman, A., & Kamaluddin, M. (2022). Literasi Digital Mahasiswa Pengguna Tiktok Di Universitas Muhammadiyah Cirebon. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 1(1), 42–53. <https://doi.org/10.47431/jkp.v1i1.171>
- UNICEF. (2022). The distribution of new HIV infections by sex varies significantly by region.pdf.
- UNICEF. (2023). *Adolescent HIV Prevention*. UNICEF.
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Diamond.
- WHO. (2023). *HIV AIDS in the South-East Asia.pdf*. who.int.
- Wijaya, E. C. (2015). Akses Informasi, Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2012). *Digital Repository Universitas Jember*.